

agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Susunan Kualitas Produk Dan Kaitannya Dengan Harga

□ Widodo, Dwidjono H.D., Jangkung H.M., Jamhari

Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian
Di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihlan Kabupaten Banjul

□ Nur Rahmawati

Penggunaan Ekstrak Karsen (*Muntingia calabura L.*) Sebagai Substitusi
Medium Pada Subkultur Angrek *Dendrobium sp* Secara *In Vitro*

□ Eri Handoko, Innaka Ageng Rineksane, Sukuriyati Susilo Dewi,
Etty Handayani

Evaluasi Kesesuaian Lahan Daerah Aliran Sungai Tenggara,
Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur

□ Sayid Syarief Fathillah, Supriyanto N., Dja'far Shiddieq,
Bambang Hendro S

Pengembangan Model Wanamina Berfaktor Risiko Dalam
Perspektif Keberlanjutan Di Kawasan Konservasi Mangrove
Sulawesi Selatan

□ Sri Mardiyati, Mohammad Natsir, Burhanuddin

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencarian Informasi Oleh
Penyuluh Pertanian Di Daerah Istimewa Yogyakarta

□ Retno Wulandari

REDAKSI

Gunawan Budiyanto

Lis Noer Aini

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1,5 spasi dan panjang tulisan antara 10-12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

Susunan Kualitas Produk Dan Kaitannya Dengan Harga

- Widodo, Dwidjono H.D., Jangkung H.M., Jamhari..... 1 - 12

Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

- Nur Rahmawati..... 13 - 23

Penggunaan Ekstrak Karsen (*Muntingia calabura L.*) Sebagai Substitusi Medium Pada Subkultur Anggrek *Dendrobium sp* Secara *In Vitro*

- Eri Handoko, Innaka Ageng Rineksane, Sukuriyati Susilo Dewi,
Etty Handayani..... 24 - 31

Evaluasi Kesesuaian Lahan Daerah Aliran Sungai Tenggaraong, Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur

- Sayid Syarief Fathillah, Supriyanto N., Dja'far Shiddieq,
Bambang Hendro S..... 32 - 42

Pengembangan Model Wanamina Berfaktor Risiko Dalam Perspektif Keberlanjutan Di Kawasan Konservasi Mangrove Sulawesi Selatan

- Sri Mardiyati, Mohammad Natsir, Burhanuddin..... 43 - 52

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencarian Informasi Oleh Penyuluh Pertanian Di Daerah Istimewa Yogyakarta

- Retno Wulandari..... 53 - 63

RESPON PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI DESA TAMANTIRTO KECAMATAN KASIHAN KABUPATEN BANTUL

*The Response of Peasant toward Land Conversion
(A case in Tamantirto Kasihan Bantul)*

Nur Rahmawati

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: rahma_wati_mf@yahoo.com

ABSTRACT

Conversion of agriculture land use to non agriculture has close link with the life of peasant, as the majority of farmers used land as source of livelihood activities. Since the land use changed, the peasant actually faced the dilemma that elicits a certain response. This study aims to describe the response of farmers, seen from attitudes and behavior; and to analyze the relationship between the profile of peasants with their attitude towards land conversion. The research was conducted in Tamantirto, Kasihan, Bantul, taking 60 peasant as respondent that were selected proportional randomized. The primary data was collected by interview, and analyzed descriptively to determine the attitude and peasants profile. While Rank Spearman was used to analyze the correlations between the peasant profile with their attitude. The result showed that the most of peasants have good information about land conversion, it is mean judging from the cognitive aspect the peasants have good attitude. In contrast, most of the peasant dislike with the land conversion, so it can say that judging from the affective aspect the peasants have bad attitude. Based on Rank Spearman analysis, it can be proved that the peasant has younger age, higher education, and higher income, has better attitude judging from cognitif aspect. Meanwhile, there is no significant corelation between profil with the attitude, judging from affective aspect.

Keyword: land conversion, attitude, cognitif aspect, affectif aspect.

PENDAHULUAN

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kelangsungan kehidupan manusia dan berfungsi sebagai tempat manusia beraktivitas. Perubahan penggunaan lahan merupakan konsekuensi dari semakin tingginya aktivitas manusia. Di Kabupaten

Bantul, dengan total keseluruhan lahan persawahan mencapai 16.200 hektar dan lahan kering seluas 24.500 hektar, setiap tahunnya tidak kurang dari 80 hektar beralih fungsi dari lahan pertanian ke lahan non pertanian. Penyempitan lahan pertanian paling intensif terjadi di Kecamatan Sewon, Banguntapan,

Kasih dan Kecamatan Bantul. (www.kedaulatanrakyat.co.id. 2011)

Alih fungsi lahan melaju seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan. Pertumbuhan penduduk selalu diikuti dengan kebutuhan perumahan, yang dipenuhi dengan alih fungsi lahan pertanian. Demikian juga perkembangan industri yang membutuhkan dukungan lahan menyebabkan lahan pertanian semakin terfragmentasi. Di sisi lain, petani lebih memilih bekerja di sektor informal dari pada bertahan di sektor pertanian. Daya tarik sektor pertanian yang terus menurun, menyebabkan petani cenderung melepas kepemilikan lahannya. Pelepasan kepemilikan lahan cenderung diikuti dengan alih fungsi lahan. (Gunanto, 2007)

Kecamatan Kasihan, yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, merupakan salah satu kawasan yang disiapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai kawasan pendukung pengembangan Kota Yogyakarta ke arah selatan, di samping Kecamatan Sewon dan Banguntapan. Kecamatan Kasihan terdiri dari empat desa, yaitu: Desa Bangunjiwo, Desa Tirtonirmolo, Desa Tamantirto, dan Desa Ngestiharjo. Saat ini puluhan permukiman (perumahan) baru berkembang pesat di kecamatan ini. Sebagai konsekuensinya, luas lahan kering di Kecamatan Kasihan meningkat

dari 2565 hektar pada tahun 2005 menjadi 2632 hektar pada tahun 2010, sementara luas lahan sawah mengalami penurunan sekitar 13 hektar per tahun (Tabel 1)

Peningkatan lahan kering di Kecamatan Kasihan merupakan konsekuensi dari pesatnya kebutuhan lahan untuk pembangunan, seperti perumahan, pemukiman, resto, gudang, bengkel, warung makan, serta warung internet. Hal ini menyebabkan lahan sawah (pertanian) beralih fungsi dari lahan produksi, ke lahan pendukung sektor sekunder (industri dan perdagangan) dan sektor tersier (jasa). Beralihnya lahan pertanian ke non pertanian terkait erat dengan kehidupan petani, yang menjadikan sawah sebagai sumber untuk aktivitas mencari nafkah. Dalam kondisi demikian, petani dihadapkan pada dilema. Di satu sisi, alih fungsi lahan menyebabkan meningkatnya harga lahan, yang menjadi daya tarik bagi petani untuk menjual sawahnya. Di sisi lain, banyak petani gurem kehilangan sumber penghidupannya ketika lahan dilepas.

Bagaimana petani merespon terjadinya alih fungsi lahan, apakah menikapinya sebagai sebuah kesempatan yang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan status ekonomi dengan menikmati meningkatnya harga jual lahan; ataukah petani berupaya mempertahankan lahan dan meneruskan

Tabel 1. Perkembangan luas lahan sawah dan tanah kering di Kecamatan Kasihan

| Tahun | Luas Lahan Sawah (ha) | Lahan Kering (ha) |
|-------|-----------------------|-------------------|
| 2005 | 673 | 2565 |
| 2006 | 639 | 2599 |
| 2007 | 627 | 2611 |
| 2008 | 617 | 2621 |
| 2009 | 613 | 2625 |
| 2010 | 606 | 2632 |

Sumber: Diolah dari BPS Kabupaten Bantul Tahun 2010

profesi bertaninya, merupakan permasalahan yang menarik untuk ditelaah. Bertolak dari permasalahan tersebut, kajian yang bertujuan mengetahui respon petani terhadap alih fungsi lahan dilihat dari sikap dan tindakan, serta keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi petani dengan respon dilakukan di Kecamatan Kasihan, sebagai salah satu kecamatan dengan tingkat alih fungsi lahan tinggi.

Alih fungsi lahan di Kecamatan Kasihan dapat terjadi karena meningkatnya laju pembangunan yang bersifat fisik, seperti sarana dan prasarana pelayanan penduduk; maupun meningkatnya kegiatan sosial ekonomi penduduk, seperti permukiman, perdagangan, industri, atau tempat kegiatan usaha. Adanya alih fungsi lahan menyebabkan munculnya respon petani, yang diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh petani baik dalam bentuk sikap maupun tindakan dalam menanggapi alih fungsi lahan. Sikap petani dilihat dari aspek kognitif dan afektif, sedangkan perilaku dilihat dari tindakan yang dilakukan terkait dengan alih fungsi lahan.

Respon seseorang terhadap kejadian atau kondisi di luar dirinya tidak selalu sama, meskipun stimulusnya sama. Terdapat beberapa faktor, baik yang melekat pada dirinya atau berada di luar dirinya yang menyebabkan terjadinya perbedaan respon terhadap stimulus yang sama. Dalam kajiannya tentang konversi lahan di Nganjuk, Wicaksono (2007) menemukan, respon petani menurun seiring bertambahnya umur; di lain pihak respon meningkat seiring meningkatnya pendidikan, mobilitas sosial, aktivitas komunikasi dan kepemilikan lahan.

Sebagaimana penelitian terdahulu, ada beberapa faktor yang berhubungan

dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan. Umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan adalah kondisi sosial ekonomi petani yang dapat mempengaruhi respon. Faktor lain yang dapat mempengaruhi respon adalah lingkungan, seperti nilai, norma, atau aturan yang diyakini masyarakat. Dalam penelitian ini menarik dikaji bagaimana nilai-nilai tentang alih fungsi lahan berlaku di lingkungan sosial petani.

Bila lingkungan menganggap alih fungsi lahan sesuatu yang positif, maka petani mempunyai potensi untuk berperilaku positif terhadap alih fungsi lahan. Artinya petani mau atau ikut melakukan alih fungsi lahan. Namun, jika lingkungan menganggap alih fungsi lahan sebagai hal yang negatif (tidak benar), maka petani berpotensi untuk tidak melakukan alih fungsi lahan. Perilaku sosial yang menyesuaikan dengan perilaku lingkungan disebut konformitas (sesuai dengan nilai lingkungan). Namun demikian, tidak semua petani memiliki perilaku yang sama, perilaku sosial akan bervariasi, dengan kemungkinan: negatif terhadap nilai (unkonformitas), berubah-ubah (variabilitas), atau tidak terpengaruh nilai sama sekali (tidak peduli).

Demikian pula apabila nilai lingkungan meyakini bahwa alih fungsi lahan menguntungkan dan respon sosial petani sesuai dengan nilai lingkungan (konformitas), maka respon petani terhadap alih fungsi lahan akan bernilai positif atau petani akan ikut mengalihfungsikan lahan. Sebaliknya, apabila nilai lingkungan tidak meyakini bahwa alih fungsi lahan menguntungkan, maka respon petani tidak akan ikut-ikutan mengalihfungsikan lahannya atau tetap mempertahankan fungsi lahan pertaniannya, artinya respon petani terhadap alih fungsi lahan bernilai negatif.

Keterkaitan antara variabel respon, yang dilihat dari sikap dan perilaku sosial, dengan variabel kondisi sosial petani dan nilai lingkungan, secara sederhana digambarkan pada bagan kerangka pemikiran Gambar 1.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel petani diambil dengan cara *acak bertahap*. Pertama, mengelompokkan dusun-dusun di Desa Tamantirto berdasarkan laju alih fungsi lahan dalam katagori laju alih fungsi lahan tinggi, sedang, dan rendah (Tabel 2). Kedua, dari setiap katagori dipilih satu dusun sampel, yaitu Dusun Brajan untuk katagori tinggi, Dusun Gatak untuk katagori laju alih fungsi lahan sedang, dan Dusun Ngebel dipilih secara acak dari dusun-dusun dengan katagori laju alih fungsi lahan rendah. Ketiga, sebanyak 60 petani sampel petani diambil secara acak proporsional dari tiga dusun sampel, yaitu 12 sampel dari Dusun Brajan, 17 sampel dari Dusun Gatak, dan 37 sampel dari Dusun Ngebel 11.

Teknik Analisis Data

Sikap petani, baik aspek kognitif, aspek afektif dan tindakan sosial dinalisis secara deskriptif.

Aspek kognitif, yaitu pengetahuan petani mengenai alih fungsi lahan yang terdiri dari pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan, dampak, sebab dan fakta terjadinya alih fungsi lahan diukur dengan skala pengukuran 1- 4: sangat tidak tahu (skor 1), kurang tahu (skor 2), tahu (skor 3), dan sangat tahu (skor 4).

Aspek afektif, yakni perasaan petani terhadap dampak, sebab dan

perkembangan alih fungsi lahan diukur dengan menggunakan skala pengukuran 1-4: sangat tidak senang (skor 1), kurang senang (skor 2), senang (skor 3), dan sangat senang (skor 4).

Tindakan sosial merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan petani dalam menghadapi laju alih fungsi lahan yang dibandingkan dengan nilai dan norma yang diyakini masyarakat, yang dikategorikan dalam: perilaku yang sesuai (konformitas), tidak sesuai (unkonformitas), perilaku yang berubah-ubah (variabilitas) dan perilaku yang tidak peduli.

Untuk mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga petani dengan sikap petani digunakan uji statistik Rank Spearman (R_s) dan rumus umum sebagai berikut.

$$R_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

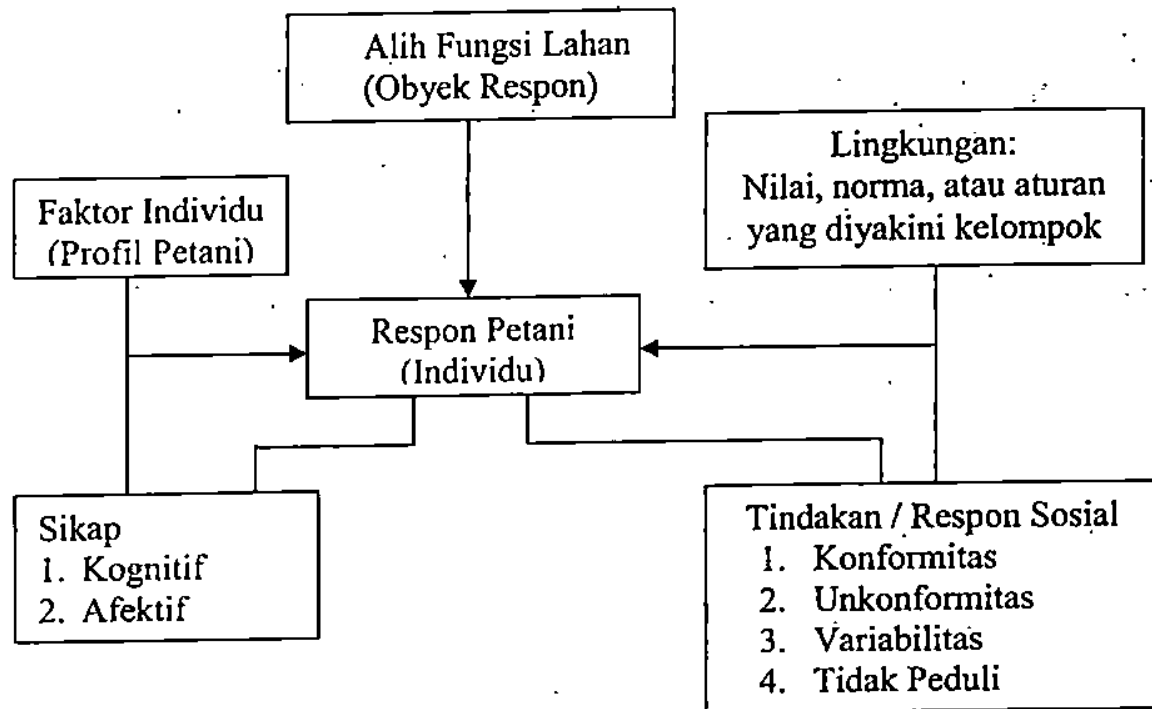
Keterangan :

- R_s = nilai korelasi Rank Spearman
- d = selisih antara variabel x dan y
- n = banyaknya sampel (Sugiyono 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Desa Tamantirto

Berdasarkan data kondisi sosial ekonomi pada Tabel 3, separuh petani di Desa Tamantirto berusia 57 tahun ke atas, 48% berpendidikan SD atau tidak sekolah, 23% mempunyai jumlah anggota keluarga enam atau lebih, dan



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.

Tabel 2. Laju alih fungsi lahan setiap dusun di Desa Tamantirto

| No. | Nama Dusun | Laju Alih Fungsi Lahan (ha) per Katagori | | |
|-----|------------|---|--------|--------|
| | | rendah | sedang | tinggi |
| 1. | Gebrakan | 0,5 | | |
| 2. | Ngebel | 1,5 | | |
| 3. | Gatak | | 3 | |
| 4. | Ngrame | 1,5 | | |
| 5. | Jadan | 1 | | |
| 6. | Gonjen | 1,5 | | |
| 7. | Brajan | | | 5 |
| 8. | Jetis | 1 | | |
| 9. | Kasihhan | 1,5 | | |
| 10. | Kembaran | 0 | | |

Sumber: Data diolah dari Monografi BPP Kecamatan Kasihan Bantul 2010

sebagian besar (47%) berpendapatan tidak lebih dari 700 ribu rupiah.

Umur. Petani di Desa Tamantirto dapat dikategorikan relatif berumur sudah tua. Pada usia tersebut, petani

sudah memiliki tingkat kematangan emosional dan keterampilan bertani yang tinggi. Seiring bertambahnya umur dan bertambahnya pengalaman dalam bertani, meningkat pula kecintaan

petani terhadap profesinya. Dengan demikian, berdasarkan kondisi umur pada umumnya, petani akan merasa keberatan untuk mengalihfungsikan lahan pertanian.

Pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, yang dapat menentukan sikap, perilaku, serta pola pikir petani. Orang berpendidikan rendah biasanya kurang mampu menilai sesuatu berdasarkan sikap individualnya dan lebih banyak dipengaruhi oleh sikap atau tindakan yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Kelompok orang dengan pendidikan rendah mempunyai

kemungkinan untuk memunculkan sikap atau tindakan sosial yang relatif seragam. Sebaliknya, kelompok masyarakat berpendidikan tinggi mempunyai respon sosial yang lebih beragam. Hal ini disebabkan cara berpikir yang logis memungkinkan seseorang mampu mengambil sikap atau keputusan secara individual. Pendidikan petani di Desa Tamantirto yang relative masih rendah akan mendasari kemampuan bersikap, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kearifan dalam bertindak.

Jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pemenuhan kebutuhan yang dikeluarkan

Tabel 3. Profil petani Desa Tamantirto

| Profil Petani | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--|----------------|----------------|
| Umur (tahun) | | |
| 37-46 | 7 | 11,7 |
| 47-56 | 23 | 38,3 |
| 57-66 | 16 | 26,7 |
| 67-76 | 11 | 18,3 |
| 77-86 | 3 | 5 |
| Jumlah | 60 | 100 |
| Pendidikan | | |
| Tidak Sekolah | 4 | 6,7 |
| SD | 25 | 41,7 |
| SMP | 9 | 15 |
| SMA | 17 | 28,3 |
| PT | 5 | 8,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |
| Jumlah Anggota Keluarga (orang) | | |
| 0-1 | 1 | 1,7 |
| 2-3 | 18 | 30 |
| 4-5 | 27 | 45 |
| 6-7 | 9 | 15 |
| 8-9 | 5 | 8,3 |
| Jumlah | 60 | 100 |
| Pendapatan (Rp/bulan) | | |
| 250.000 - 700.000 | 28 | 46,7 |
| 701.000 - 1.150.000 | 14 | 23,3 |
| 1.151.000 - 1.600.000 | 8 | 13,3 |
| 1.601.000 - 2.050.000 | 4 | 6,7 |
| 2.051.000 - 2.500.000 | 6 | 10 |
| Jumlah | 60 | 100 |

akan semakin besar, sehingga petani mempunyai profesi sambilan atau beralih profesi ke usaha non pertanian. Untuk membangun usaha non pertanian, petani cenderung menjual sebagian atau keseluruhan lahannya sehingga menyebabkan alih fungsi lahan. Di sisi lain, jumlah anggota keluarga mempengaruhi hak waris lahan sawah petani. Lahan yang sempit dengan ahli waris yang banyak merupakan salah satu alasan petani untuk menjual lahannya. Lahan yang tidak cukup untuk dibagi atau lahan yang dibagikan terlalu sempit sehingga tidak layak untuk usahatani, menyebabkan petani menjual lahannya ke orang lain atau keluarga sendiri. Perpindahan hak kepemilikan lahan ini rentan terhadap alih fungsi lahan.

Pendapatan. Dengan pendapatan usahatani di bawah 1 juta rupiah perbulan, petani tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya dengan hanya bergantung pada usaha tani. Dalam memenuhi nafkah keluarga, petani akan berusaha untuk mencari sumber pendapatan lain. Ketika lahan semakin langka, kegiatan non pertanian menjadi pilihan petani untuk menopang kebutuhan ekonominya. Kondisi ini rentan terhadap pelepasan kepemilikan lahan, baik untuk sumber modal maupun dengan alasan tuntutan tenaga dan perhatian dari kegiatan usaha non pertanian.

Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian

Respon petani terhadap alih fungsi lahan pertanian adalah sikap dan tindakan sosial yang dilakukan oleh petani karena terjadinya alih fungsi lahan yang. Secara keseluruhan, petani menyadari adanya fenomena alih fungsi lain, kurang menyukai terjadinya alih

fungsi lahan, dan bertindak konformitas terhadap terjadinya alih fungsi lahan.

Sikap. Secara kognitif, 86 % petani tahu tentang alih fungsi lahan yang dilihat dari aspek kognitif yaitu pengetahuan petani tentang istilah alih fungsi lahan, dampak alih fungsi lahan, sebab-sebab terjadinya dan fakta adanya alih fungsi lahan di Desa Tamantirto (Tabel 4). Namun, secara afektif 63% petani tidak senang dengan terjadinya alih fungsi lahan (Tabel 5).

Jika dicermati lebih jauh, Tabel 4 menunjukkan petani mempunyai pengetahuan yang cukup tinggi terhadap fenomena alih fungsi lahan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya petani yang tidak tahu dan hanya sekitar 10% petani yang kurang tahu terhadap terjadinya alih fungsi lahan. Pengetahuan petani terhadap istilah dan dampak alih fungsi lahan mempunyai rata-rata skor dan distribusi yang sama, yakni tidak ada petani yang termasuk dalam kategori sangat tahu dan hanya 8% petani yang kurang tahu. Sedikit berbeda dengan pengetahuan petani terhadap sebab terjadinya alih fungsi lahan dan fakta terjadinya alih fungsi lahan; untuk kedua indikator tersebut, terdapat 2% petani yang sangat tahu. Jika dilihat dari rata-rata skor, pengetahuan petani terhadap fakta alih fungsi relatif lebih tinggi (skor = 2,97), sedangkan pengetahuan petani terhadap sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan relatif lebih rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan petani lebih mudah menangkap hal-hal yang bersifat kongkrit (fakta-fakta) dari pada pada fenomena yang membutuhkan analisis (sebab-sebab).

Tabel 5 menunjukkan tanggapan emosional petani terhadap alih fungsi lahan di Desa Tamantirto cenderung negatif, petani yang senang atau sangat

senang terhadap terjadinya alih fungsi lahan kurang dari 30%. Dilihat dari rata-rata skor sikap afektif, perasaan negatif petani relatif lebih kuat terhadap terjadinya alih fungsi lahan dan sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan. Namun; perasaan negatif petani relatif lebih lemah terhadap dampak dan perkembangan alih fungsi lahan. Artinya, petani tidak menyukai alih fungsi lahan dan kondisi yang menyebabkannya, tetapi relative menikmati dampak dan perkembangan alih fungsi lahan. Hal ini dimungkinkan oleh kondisi pertanian

yang secara ekonomi kurang menjanjikan dibandingkan kegiatan non pertanian

Tindakan sosial petani terhadap alih fungsi lahan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan petani dalam menghadapi laju alih fungsi lahan yang dikaitkan dengan nilai dan norma yang diyakini masyarakat di sekitar Kecamatan Kasihan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani (75 %) tidak melakukan alih fungsi lahan selama 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan petani menganggap bahwa

Tabel 4. Rata-rata skor aspek kognitif petani dan distribusi petani berdasarkan pengetahuan terhadap aspek alih fungsi lahan.

| No | Aspek Kognitif terhadap | ST | % | T | % | KT | % | STT | % | Rata-rata skor | Kategori |
|----|--------------------------------|----|-----|----|------|----|------|-----|---|----------------|----------|
| 1. | Istilah alih fungsi lahan | 0 | 0 | 55 | 91,7 | 5 | 8,3 | 0 | 0 | 2,92 | Tahu |
| 2. | Dampak alih fungsi lahan | 0 | 0 | 55 | 91,7 | 5 | 8,3 | 0 | 0 | 2,92 | Tahu |
| 3. | Sebab adanya alih fungsi lahan | 1 | 1,7 | 52 | 86,7 | 7 | 11,6 | 0 | 0 | 2,90 | Tahu |
| 4. | fakta alih fungsi lahan | 1 | 1,7 | 56 | 93,3 | 3 | 5 | 0 | 0 | 2,97 | Tahu |

Tabel 5. Rata-rata skor aspek afektif petani dan distribusi petani berdasarkan sikap afektif terhadap aspek alih fungsi lahan

| No | Aspek Afektif terhadap | SS | % | S | % | KS | % | STT | % | Rata-rata skor | Kategori |
|----|--------------------------------|----|-----|----|------|----|------|-----|-----|----------------|---------------|
| 1. | Alih fungsi lahan | 0 | 0 | 12 | 20 | 46 | 76,7 | 2 | 3,3 | 2,17 | Kurang Senang |
| 2. | Dampak alih fungsi lahan | 2 | 3,4 | 17 | 28,3 | 38 | 63,3 | 3 | 5 | 2,30 | Kurang Senang |
| 3. | Sebab alih fungsi lahan | 1 | 1,7 | 12 | 20 | 46 | 76,7 | 1 | 1,6 | 2,22 | Kurang Senang |
| 4. | Perkembangan alih fungsi lahan | 1 | 1,7 | 15 | 25 | 43 | 71,8 | 1 | 1,6 | 2,27 | Senang |

lahan sawah sebagai sumber mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Petani yang melakukan alih fungsi lahan (25%) adalah petani yang memiliki lahan sawah yang luas atau memiliki lahan sawah di lokasi strategis dengan nilai jual yang tinggi, sehingga dengan menjualnya memberikan kontribusi yang jauh di atas kontribusi mengusahakannya. Dari hasil menjual lahan tersebut, petani dapat membeli lahan sawah yang lebih luas di daerah lain dengan harga yang relatif lebih murah. Dengan demikian sikap afektif (perasaan senang atau tidak senang) terhadap alih fungsi lahan berkaitan dengan tindakan mengalih fungsikan lahan. Petani yang melakukan tindakan alih fungsi lahan dan merasakan dampak positifnya terhadap perbaikan ekonomi, mempunyai sikap afektif yang lebih baik, khususnya terhadap dampak dan perkembangan alih fungsi lahan.

Tindakan sosial masyarakat biasanya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Sebagian

besar petani kurang senang terhadap alih fungsi lahan (Tabel 5), artinya sebagian besar petani menganggap alih fungsi lahan tidak baik. Sementara 75% petani tidak mengalih fungsikan lahannya dalam 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tindakan sebagian besar petani dengan nilai petani tentang alih fungsi lahan. Tabel 6 menunjukkan sebagian besar petani (63,3 %) bertindak konformitas dalam alih fungsi lahan. Dalam arti, ketika menurut sebagian besar petani bahwa alih fungsi lahan tidak baik maka petani cenderung mempertahankan lahan. Sebanyak 10 petani (16,7 %) memiliki kecenderungan tindakan sosial tidak sesuai dengan nilai. Artinya petani akan cenderung mengalihfungsikan lahan meskipun menurut kebanyakan petani alih fungsi lahan itu tidak baik. Sebanyak 7 petani (11,7 %) memiliki kecenderungan tindakan sosial yang berubah-ubah. Artinya, dalam waktu tertentu ada kalanya petani mempertahankan lahannya, tetapi di waktu lain ketika harga

Tabel 6. Distribusi petani berdasarkan kecenderungan tindakan sosial terkait dengan nilai dan norma lingkungan

| Tindakan yang dilakukan (Kesesuaian dengan nilai) | Jumlah petani | % |
|--|---------------|------|
| Sesuai (Konformitas) | 38 | 63,3 |
| Tidak Sesuai (Unkonformitas) | 10 | 16,7 |
| Berubah-ubah (Variabilitas) | 7 | 11,7 |
| Tidak peduli | 5 | 3 |

Tabel 7. Nilai koefisien Korelasi Rank Spearman hubungan antara profil sikap petani terhadap alih fungsi lahan.

| Faktor | Koefisien Korelasi (r) | |
|-------------------------|------------------------|---------|
| | Kognitif | Afektif |
| Umur | -0,337 * | -0,094 |
| Pendidikan | 0,272 * | 0,184 |
| Jumlah Anggota Keluarga | 0,035 | 0,048 |
| Pendapatan | 0,288 * | 0,221 |

Keterangan : *Signifikan pada $\alpha = 0.05$

lahan melambung tinggi petani menjual lahannya. Petani dalam kelompok ini mungkin memiliki pertimbangan yang lain tentang kemanfaatan alih fungsi lahan terhadap dirinya, keluarganya, atau lingkungannya. Sebanyak 5 petani (3 %) tidak peduli dengan nilai yang diyakini petani pada umumnya, artinya bahwa petani mempunyai sikap individu yang tinggi.

Hubungan Profil dengan Sikap Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan

Hasil analisis Korelasi Rank Spearman menunjukkan, profil petani yang mencakup umur, pendidikan, dan pendapatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap kognitif; sementara dengan sikap afektif, tidak ada satupun variabel profil yang mempunyai hubungan signifikan (Tabel 7).

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa umur berkorelasi negatif dengan sikap kognitif petani artinya semakin tua umur petani, semakin rendah pengetahuannya terhadap alih fungsi lahan. Faktor pendidikan dan pendapatan petani berkorelasi positif dengan sikap kognitif petani terhadap alih fungsi lahan. Artinya semakin tinggi pendidikan dan pendapatan petani, maka pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan semakin semakin tinggi. Sementara jumlah anggota keluarga tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan. Demikian juga, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan secara statistik tidak berkorelasi dengan sikap afektifnya. Artinya, perasaan senang atau tidak senangnya petani terhadap alih fungsi lahan tidak terkait dengan umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga maupun pendapatan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap fakta, lebih dari 86 % petani mengetahui berbagai aspek terkait dengan alih fungsi lahan, tetapi lebih dari 63 % petani kurang senang dengan terjadinya alih fungsi lahan. Lebih dari 75% petani tidak melakukan tindakan alih fungsi lahan, dan lebih dari 63% tindakan sosial petani bersifat konformitas.

Umur mempunyai korelasi negatif dengan aspek kognitif, artinya semakin tua umur petani, pengetahuan petani terhadap alih fungsi lahan semakin rendah. Sementara pendidikan dan pendapatan petani berkorelasi positif, artinya pengetahuan petani meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan dan pendapatan petani. Perasaan senang dan tidak senang petani terhadap alih fungsi lahan tidak terkait dengan umur, pendidikan, dan pendapatan petani. Sementara jumlah anggota keluarga, tidak ada hubungannya dengan pengetahuan maupun perasaan petani terhadap alih fungsi lahan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar petani tidak senang dengan alih fungsi lahan. Oleh karena itu hendaknya pemerintah daerah setempat membuat aturan pembatasan alih fungsi lahan, memperkuat kelembagaan petani tingkat desa (GAPOKTAN) untuk mengawasi dan mengatur pemanfaatan lahan, dan memfasilitasi pembiayaan produksi dan pemasaran hasil pertanian untuk produk pertanian alternatif (selain padi) yang bernilai ekonomi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2010. Bantul dalam Angka. Bantul.
- Gunanto, E.S., 2007. Konversi Lahan

- Pertanian Mengkhawatirkan. Diakses dari <http://www.tempointeraktif.com>.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Kedaulatanrakyat. 2011 (Online). www.google.co.id/kedaulatanrakyat/harian.
- Rusastra, I W. dan G.S. Budhi. 1997. Konversi Lahan Pertanian dan Strategi Antisipatif dalam Penanggulangannya. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Volume XVI, Nomor 4 : 107 – 113. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Cetakan XII. Edisi Revisi Terbaru. CV. Alfabeta. Bandung.
- Wicaksono, R.B., 2007. Konversi Lahan Sawah ke Non Pertanian dalam Perkembangan Kota Nganjuk dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Petani. Diakses dari <http://www.lib.itb.ac.id>.
- Wikipedia.com.2011(Online). www.wikipedia.com/kecamatan/kasihan/bantul